

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Label indie atau independen adalah label yang dibentuk oleh individu atau kelompok kecil yang ingin memproduksi dan meminformasikan musik tanpa campur tangan perusahaan besar. Label rekaman independen menawarkan kesempatan kepada musisi untuk membuat dan meminformasikan karya mereka dengan cara yang lebih mandiri dan kreatif. Namun, label rekaman independen seringkali menghadapi tantangan dan masalah lain.

Menurut Michaelangelo Matos (2015:22-23), permasalahan utama yang dihadapi oleh label musik independen atau indie adalah kesulitan dalam mendapatkan pendanaan dan distribusi yang memadai. Banyak label indie harus mengandalkan dana pribadi atau pinjaman dari bank untuk membiayai proyek-proyek mereka, sementara mereka juga harus bersaing dengan label-label besar yang memiliki anggaran pemasaran yang jauh lebih besar. Selain itu, label indie juga sering menghadapi masalah dalam distribusi produk mereka karena mereka tidak memiliki akses ke saluran distribusi yang sama dengan label-label besar. Hal ini membuat label indie harus bergantung pada toko-toko musik independen dan penjualan langsung kepada penggemar mereka. Matos juga mencatat bahwa persaingan di antara label indie yang semakin banyak mengakibatkan label-label tersebut kesulitan untuk membedakan diri mereka dari yang lain, dan seringkali mengalami kesulitan dalam menemukan pangsa pasar yang cukup besar.

Label musik independen selalu dipandang sebagai cara bagi artis untuk mempertahankan kontrol kreatif atas musik mereka dan untuk menghindari kendala perusahaan dari label besar. Di masa-masa awal industri musik, label indie adalah satu-satunya pilihan bagi artis yang ingin merilis musiknya secara mandiri. Namun, seiring perkembangan industri musik, label indie menghadapi persaingan yang semakin ketat

dari label besar, yang mulai menawarkan lebih banyak kebebasan berkreasi kepada artis mereka. Terlepas dari persaingan ini, label indie terus memainkan peran penting dalam industri musik. Mereka menyediakan platform bagi artis yang ingin merilis musik di luar arus utama, dan mereka seringkali memiliki hubungan yang lebih dekat dengan artis mereka daripada label besar. Ini dapat mengarah pada lingkungan yang lebih kolaboratif dan suportif, yang dapat bermanfaat bagi artis dan label.

Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap nilai independensi dari label musik independen semakin meningkat. Hal ini sebagian disebabkan oleh maraknya layanan streaming, yang memudahkan artis untuk mendistribusikan musik mereka tanpa bantuan label. Akibatnya, label indie harus menemukan cara baru untuk mempromosikan artis mereka dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Salah satu cara label indie mampu mempromosikan nilai kemandirian adalah melalui media sosial. Label indie telah menggunakan media sosial untuk terhubung dengan penggemar dan membangun komunitas di sekitar artis mereka. Mereka juga telah menggunakan media sosial untuk mempromosikan musik artis mereka dan untuk menghasilkan buzz.

Menurut hasil studi analisis Resmadi et al. (2020) yang membahas mengenai label musik indie asal Jakarta yaitu Sun Eater Records. Label ini menggunakan media sosial sebagai tempat pilihan utama mereka untuk memasarkan dan mempromosikan musik mereka. Mereka menyadari bahwa telah terjadi pergeseran dalam industri musik yang membuat model tradisional seperti penjualan piringan hitam menjadi tidak relevan di era digital. Pertumbuhan internet yang sangat besar di Indonesia merupakan peluang besar bagi mereka dan mereka menggunakan media sosial sebagai strategi pemasaran dan periklanan. Sun Eater Records adalah label yang fleksibel. Mereka tidak hanya fokus pada penjualan musik, tetapi juga menggunakan platform media sosial untuk membuat berbagai konten yang tidak hanya mencakup musik, tetapi juga konten digital lainnya. Mereka tampaknya gesit, fleksibel, dan mudah beradaptasi dalam model bisnis mereka. Mereka menggunakan media sosial untuk memasarkan produk mereka dan menarik pengiklan dengan tujuan membangun hubungan dengan

audiens mereka. Mereka juga mencari peluang bisnis di luar industri musik dengan membangun konten digital. Menggunakan platform media sosial, mereka membangun kemitraan bisnis. Pilihan media sosial sebagai platform pemasaran didasarkan pada pertimbangan bisnis dan sifat industri musik yang berubah, membuat model tradisional menjadi usang. Sun Eater Records telah beralih dari produksi rekaman tradisional ke produksi konten media sosial. Mereka menargetkan remaja dan dewasa muda sebagai konsumennya dengan menghadirkan konten hiburan sesuai dengan preferensi mereka. Mereka memilih media sosial yang populer di kalangan remaja dan anak muda seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Dengan demikian, Sun Eater Records berhasil mengadaptasi strategi pemasarannya, menggunakan media sosial sebagai platform utamanya, memanfaatkan konten digital dan menasar pasar kaum muda dan muda.

Cara lain label indie mampu mempromosikan ialah melalui pertunjukan langsung. Label indie sering mengatur tur untuk artis mereka, dan mereka menggunakan tur ini untuk terhubung dengan penggemar dan membangun hubungan dengan promotor dan orang dalam industri lainnya. Nilai kemandirian dari label musik independen merupakan persoalan yang kompleks. Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti kebebasan berkreasi yang dimiliki artis, tingkat dukungan yang mereka terima dari label mereka, dan peluang yang mereka miliki untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, tidak diragukan lagi bahwa label indie memainkan peran penting dalam industri musik, dan mereka akan terus melakukannya di tahun-tahun mendatang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijabarkan dan disampaikan sebelumnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kurangnya media informasi yang membahas tentang nilai kemandirian bagi pelaku label musik independen.
- 2) Kurangnya fasilitas dan dukungan terhadap musisi & produser musik sebagai label musik independen.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan hasil dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan oleh penulis maka dapat ditemukan rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana cara merancang media informasi untuk dapat menyebarkan nilai kemandirian terhadap label musik independen yang tepat, menarik dan bermanfaat bagi para pelaku label independen serta mudah diakses dan diketahui oleh masyarakat luas?

1.4. Ruang Lingkup

Berdasarkan dari hasil data latar belakang dan sumber permasalahan, maka diberi batasan pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Apa

Perancangan media informasi untuk meningkatkan informasi dan *awareness* terhadap pelaku label indie.

2. Bagaimana

Penelitian memfokuskan dalam perancangan media informasi untuk meningkatkan informasi dan *awareness* terhadap pelaku label indie.

3. Siapa

Perancangan media informasi ini ditargetkan kepada audiens anak muda dan dewasa dengan rentang usia 18 Tahun - 30 Tahun yang telah berkecimpung di dunia label musik indie.

4. Dimana

Penelitian akan dilaksanakan di daerah lingkup label musik indie di Jakarta.

5. Kapan

Pengumpulan data dan penelitian perancangan media dilaksanakan dari bulan Maret sampai Juni 2023.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Merancang media informasi alternatif melalui zine musik yang tepat, menarik dan bermanfaat bagi para pelaku label musik independen
2. Mendapatkan sarana fasilitas dan dukungan terhadap musisi & produser musik serta menerapkan nilai kemandirian dalam distribusi dan kontribusi sebagai pelaku label musik independen.

1.6. Metode Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui beberapa studi dan riset untuk meraih informasi yang tepat serta dapat memenuhi tujuan penelitian, berikut merupakan langkah-langkah metode pengumpulan data yang dilakukan:

1. Observasi

Menurut Creswell (2014), observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terlibat dalam kegiatan atau situasi tertentu dan mencatat peristiwa yang diamati. Dalam penelitian ini, penulis dapat mengamati secara langsung melalui media informasi terkait pelaku label musik independen.

2. Wawancara

Menurut Merriam dan Tisdell (2016), wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dan responden yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur atau tidak terstruktur

untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Penulis dapat mewawancarai secara langsung terhadap pelaku label musik independen.

3. Studi Pustaka

Menurut Merriam dan Tisdell (2016), studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian perancangan media informasi, penulis dapat menggunakan studi pustaka melalui referensi artikel, jurnal penelitian, dan media yang mendukung penelitian.

1.7. Metode Analisis Data

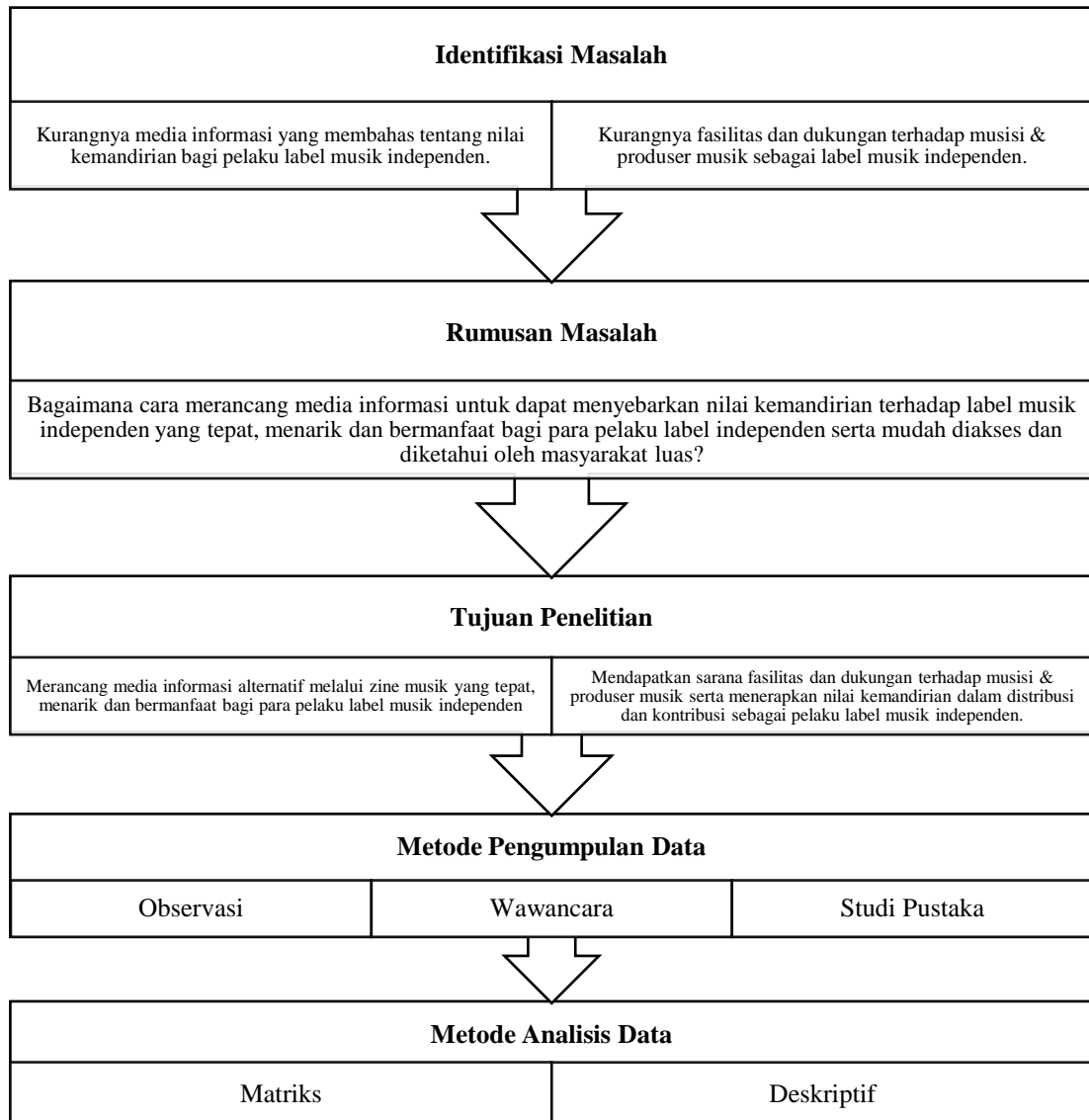
1. Metode Analisis Matriks

Menurut Guest, MacQueen, dan Namey (2012), metode analisis data matriks adalah teknik untuk mengorganisir data kualitatif dalam bentuk tabel atau matriks untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tema-tema, kategori-kategori, dan konsep-konsep yang muncul dari data.

2. Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena atau peristiwa melalui gambaran yang terperinci dan tepat. Menurut Arikunto (2013), analisis deskriptif adalah suatu metode yang secara sistematis dan terperinci menjelaskan fakta, situasi atau peristiwa yang terjadi pada objek penelitian. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau memberikan gambaran yang jelas tentang sesuatu yang sedang dipelajari.

1.8. Kerangka Penelitian



Tabel 1. 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Data Pribadi

1.9. Pembabakan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan secara umum dari observasi topik yang diangkat, sub bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka penelitian dan pembabakan

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisikan landasan teoritis dari hasil pustaka yang memiliki keterkaitan untuk mendukung pokok permasalahan yang dibahas.

BAB III Data & Analisis

Berisikan data yang telah di akumulasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan landasan teori terdapat pada bab sebelumnya guna mendukung proses perancangan.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Berisikan konsep pengerjaan perancangan berupa sketsa, referensi, serta hasil perancangan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari analisis dan perancangan yang sudah dibuat serta saran secara singkat terhadap pembahasan yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya.